

TEORI EFISIENSI DALAM EKONOMI ISLAM

Ahmad Arisatul Cholik*

Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo

Email: aris_ahm@yahoo.com

Abstract

Lately, there are some economists who criticize the theory of efficiency. They argue that the current efficiency has deviated from first *khittah* and only beneficial for some people and hurt others. They just thinking of their welfare themselves without thinking about where the boundaries should be considered. They are influenced by western worldview that tends materialistic. This study aims to explore theory in Islamic Economics efficiency, so it can be reapplied in life in today's modern era. In this study, researchers found that in Islam, efficiency theory has been applied since the time of Prophet Muhammad. Islam fully supports the efficiency in work, but all of it must remain in the corridor of Islamic law from the Qur'an and Sunah.

Belakangan ini, ada beberapa ekonom yang mengkritik teori efisiensi. Mereka berpendapat bahwa efisiensi yang ada sekarang telah melenceng dari *khittah* awalnya dan hanya menguntungkan bagi sebagian pihak dan merugikan yang lainnya. Para pelaku ekonomi hanya memikirkan kesejahteraan dirinya sendiri saja tanpa memikirkan batasan-batasan mana yang harus diperhatikan. Mereka terpengaruh dengan *worldview* Barat yang cenderung materialistis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali teori efisiensi dalam Ekonomi Islam, sehingga dapat diterapkan kembali dalam kehidupan di era modern saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam Islam pun teori efisiensi sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW. Islam mendukung penuh efisiensi kerja, namun semua itu harus tetap dalam koridor syariat Islam dari Alquran dan Sunah.

Kata Kunci: Efisiensi, Ekonomi Islam

* Jl. Perniagaan No.15, Babadan Ponorogo, Telp. 0352 462765

Pendahuluan

Sebuah kajian sederhana tapi cukup menggelitik nurani¹ pernah ditulis oleh Fuad Mas'ud² yang ketika itu membahas tentang arti efisien. Kata efisiensi sangat sering digunakan dalam urusan bisnis dan organisasi. Secara simpel, istilah efisiensi bisa diartikan dengan “menggunakan sumber daya (manusia, uang, waktu, alam) seminimal mungkin untuk memperoleh hasil sebesar-besarnya”. Pengertian ini bukanlah tanpa konsekuensi, melainkan dalam kasus di atas menjadi sebuah makna abu-abu alias kabur dan bisa-bisa berubah-ubah tanpa ada patokan, tergantung kacamata apa yang digunakan.

Dalam kajian ekonomi, istilah efisiensi memegang peranan yang sangat penting. Bisa dikatakan, efisiensi adalah hakikat ekonomi itu sendiri, sebagaimana menurut Samuelson dan Nordhaus, dua pakar ekonomi Amerika ini mendefinisikan ekonomi sebagai berikut:

*“Economy is producing efficiently when it cannot make anyone economically better or without making someone else worse off”.*³

Tak bisa dipungkiri, dalam berbagai praktek ekonomi, alasan efisiensi telah menjadi prinsip pokok.⁴ Namun tidak jarang pula, karena alasan inilah kadang menjadi faktor terjadinya tindak kecurangan pelaku ekonomi (penjual) yang justru berakibat pada kerugian masyarakat atau pembeli, sehingga efisiensi yang semula sebagai prinsip, secara prakteknya pun berubah hukumnya dari yang semula dianjurkan menjadi di-

¹ Mengutip Fu'ad Mas'ud bahwa karena alasan efisiensi inilah banyak terjadi praktek kecurangan, sebagai contoh adanya pedagang nasi goreng yang lebih suka menggunakan ayam tiren yang jauh lebih murah demi kepentingan meningkatkan keuntungan, contoh lain seorang pedagang mie ayam yang terungkap menggunakan formalin dengan alasan efisiensi juga.

² Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Salah satu makalahnya yang dia tulis dan menjadi perhatian utama dalam makalah ini adalah yang berjudul *Efficiency Reconsidered (Efisiensi Ditinjau Kembali)*.

³ Samuelson, et.al, *Economic*, (New York: McGraw-Hill, 2001), p. 4

⁴ “Efficiency denotes the most effective use of a society's resources in satisfying peoples wants and needs” (Samuelson, et al, *Ibid.*)

larang, ini baru menurut hukum manusia apalagi hukum agama (*fiqh*) yaitu terjadi transformasi hukum, dari mubah menjadi haram dengan alasan madharat.

Sebagaimana laporan investigasi dari Fuad Mas'ud, demi alasan efisiensi seorang penjual nasi goreng rela membeli ayam tiren untuk meningkatkan keuntungan, dan juga seorang penjual mie ayam berani menggunakan formalin untuk meningkatkan ketahanan mie ayam. Dalam kasus di atas, jelaslah bahwa para pelaku meletakkan prinsip efisiensi sebagai sesuatu yang bebas nilai, entah si pelaku memang tidak tahu akan dampak perbuatannya itu, atau memang disengaja demi mementingkan hawa nafsunya untuk mencari keuntungan sendiri dan melawan nuraninya. Padahal sebagai sebuah prinsip, efisiensi mengandung sebuah konsep dan konsep ini akan dipengaruhi oleh nilai dan ideologi yang memandangnya. Cara pandang inilah yang disebut *worldview*.⁵ Maka tidaklah mengherankan, ketika Islam memandang istilah efisiensi dengan *worldview*-nya (*Islamic Worldview*) akan menghasilkan pemahaman yang jauh berbeda dengan makna efisiensi menurut *worldview* Barat (*Western Worldview*) sekalipun berangkat dari kata yang sama. Hal ini juga berlaku bagi seluruh konsep di dalam kehidupan ini. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai di dalam Islam tidaklah sama dengan yang ada di Barat.

Berangkat dari masalah ini, makalah ini berupaya untuk merespon permasalahan di atas, yaitu mengungkap makna efisiensi dalam pandangan Islam. Lebih dari itu, akhirnya penulis juga tertarik untuk mencari titik temu hubungan antara aqidah dan ekonomi sebagai sains sosial dan pengaruhnya satu sama lain antara keduanya, dengan maksud untuk menjelaskan dan merumuskan makna efisien menurut kacamata Islam.

⁵ *Worldview* bisa diartikan sebagai cara pandang dan sikap manusia yang bersangkutan terhadap realitas (lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pandangan Hidup Sebagai Asas Epistemologi Islam*, dalam buku *Kumpulan Materi Kuliah World View Islam*, hal. 2

Pengertian Efisiensi

Efisien menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tepat atau sesuai untuk mengerjakan atau (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya), mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat, berdaya guna, dan bertepatan guna. Secara definisi, efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum. Efisiensi menganggap bahwa tujuan-tujuan yang benar telah ditentukan dan berusaha untuk mencari cara-cara yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.⁶ Untuk itulah, dalam bahasa kita ada istilah efisiensi tenaga, efisiensi waktu, bahkan efisiensi pikiran.

Dalam kehidupan sehari-hari, dalam melakukan segala sesuatu seseorang selalu berusaha untuk se-efisien mungkin menurut perspektifnya masing-masing. Memang diakui dengan efisiensi tidak saja meringankan pekerjaan, namun juga akan melipatkan keuntungan dalam berbisnis. Dalam hal ini, istilah efisien sangat dekat pengetiannya dengan hemat yang berarti cermat dan tidak boros.⁷ Maka sebenarnya prinsip efisiensi dilaksanakan supaya hemat. Selanjutnya apabila kita mencari istilah hemat dalam kamus bahasa Inggris, akan kita dapatkan sinonim-nya yaitu *thrifty or economical*. Ini artinya antara efisien, hemat dan ekonomi sangat terkait berkelindan.

Ekonomi sendiri secara etimologi berasal dari istilah Yunani yaitu οἰκονομία (oikonomia, "management of a household, administration") dari οἶκος (oikos, "house") + νόμος (nomos, "custom" atau "law"), yang berarti *rules of the household* atau hukum/aturan rumah tangga. Dalam pandangan Barat, istilah ekonomi tak lepas dari dan untuk kepentingan materi *un sich*, di mana wacana yang berlaku dalam bidang ini berkutat pada kata produksi, distribusi, konsumsi, kekayaan dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana mereka mendefinisikan ekonomi

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 92

⁷ *Ibid*, hal. 142

sebagai ilmu sains sosial yang menganalisa produksi, distribusi, konsumsi barang dan pelayanan.⁸ Kajian ekonomi juga memfokuskan dirinya untuk bagaimana bisa menggunakan sumber daya yang langka sehingga bisa memproduksi komoditas yang berharga dan mendistribusikannya kepada orang yang berbeda.⁹ Maka sebenarnya berawal dari pandangan semacam inilah yang membentuk konsep ekonomi dunia barat saat ini sekuler dan kapitalis, selain dipengaruhi oleh filsafat mereka tentang dunia, fisik dan metafisik. Bahkan kita sendiri yang muslim akan mudah terjebak sebagaimana cara pandang barat tetkala tidak mengetahui bagaimana Islam memandang sebuah realitas melalui konsep-konsepnya.

Efisiensi Menurut Ilmu Ekonomi Konvensional

Istilah efisiensi dalam dunia ekonomi sudah bukan barang baru lagi. Dalam setiap perilaku ekonomi, efisiensi sudah menjadi prinsip. Para ekonom pun juga telah meletakkan prinsip efisiensi sebagai salah satu yang terpenting, karena secara rasional bisa dibuktikan bahwa suatu pekerjaan semakin tinggi tingkat efisiensinya maka bisa dipastikan semakin tinggi pula keuntungannya.

Istilah efisiensi menurut ilmu ekonomi konvensional bisa difahami melalui pemahaman tentang hakikat manusia atau filsafat manusia ala Barat, yang mana manusia adalah subyek terpenting dalam kegiatan ekonomi. Para ekonom dan filosof modern yang merumuskan ekonomi konvensional itu memposisikan manusia seolah-olah semua pikiran dan tingkah lakunya digerakkan secara dominan oleh logika ekonomi.¹⁰ Kesimpulan ini disetujui baik oleh kapitalisme dan komunisme

⁸ *The New International Webster's Comprehensive Dictionary Of The English Language*, (Florida: Triden Press International, 1996), hal. 57

⁹ Aslinya: the study of how societies use scarce resources to produce valuable commodities and distribute them among different people. (Samuelson, et al, *Economics*, p. 4)

¹⁰ Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam Pengantar Analisis Kesenjangan dan Metodologi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2007), hal. 224

yang ajarannya banyak terilhami dari *The Wealth of Nations*-nya Adam Smith ataupun *Das Kapital*-nya Karl Marx. Meskipun kesimpulan ini merupakan reduksi besar-besaran terhadap jati diri manusia, namun tetap saja mereka mendudukan manusia hanya sebatas manusia ekonomi atau *homo economicus*.

Dalam konsep *Homo Economicus*, manusia bergerak menurut rasionalnya dan selalu mengarah pada pemuasan hasrat diri atau dalam istilah Adam Smith *self interest*.¹¹ Sebenarnya, *self interest* di sini merupakan naluri dan sifat bawaan sejak lahir dimana tiap manusia selalu senang untuk memenuhi kebutuhannya baik secara materialis maupun biologis. Dalam pandangan Barat, manusia bisa bergerak bebas tanpa ada aturan-aturan norma atau agama yang mengikat dalam upaya memenuhi dan mencapai kebutuhan sebisa mungkin.

Adanya *self Interest* ini mendorong untuk meraih tujuan-tujuan ekonomi, di antaranya meningkatkan keuntungan untuk menumpuk kekayaan, sedangkan efisiensi dipandang sebagai bagian dari cara rasional manusia untuk meningkatkan keuntungan. Bagi mereka, peningkatan keuntungan adalah satu-satunya tanggung jawab sosial, sehingga ekonomi konvensional sangat memperhatikan tingkah laku manusia yang rasional yang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dengan cara memaksimalkan kekayaan pribadi dan konsumsi dengan cara apapun.¹²

Implikasinya, jika pada zaman dahulu bangsa Eropa menggunakan tenaga budak yang didatangkan dari Asia dan Afrika dengan dalih penghematan tenaga dan pemaksimalan keuntungan, pada zaman modern saat ini, konsep efisiensi ekonomi konvensional membolehkan penghancuran kelebihan output, apabila hal ini memberikan kemampuan bagi pebisnis dalam mencegah penurunan keuntungan tanpa mengakibatkan

¹¹ *Ibid*, hal. 227

¹² Umer Chapra, *The Future of Economics : An Islamic Perspective*, (Jakarta, Shari'ah Economics and Banking Institute, 2001), hal. 25

kerugian di pihak konsumen akibat kenaikan harga.¹³ Contoh yang kedua ini memang seakan-akan tidak merugikan konsumen, namun sejatinya juga mengakibatkan kerugian dan kerusakan pada sumber daya alam yang dipakai.

Yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah yang menjadi batasan dan legalitas pelaksanaan prinsip efisiensi konvensional tersebut? Apakah tiap tindakan individu dibolehkan asalkan efisien? Pelaksanaan efisiensi terkait erat dengan pelaksanaan prinsip ekonomi itu sendiri. Saat ini sebagaimana diakui oleh kebanyakan ekonom, yang menjadi dasar bagi sistem pemikiran ekonomi konvensional adalah konsep ekonomi kapitalis, maka untuk menjawab pertanyaan di atas adalah dengan merujuk pada konsep ekonomi kapitalis.¹⁴

Menurut konsep ekonomi kapitalis, bahwa si pelaku ekonomi bebas untuk mengusahakan keberhasilan ekonomi dengan cara apa saja yang dipilihnya, asalkan tidak melanggar hukum pidana.¹⁵ Jadi yang menjadi batasan dan legalitas sebuah tindakan ekonomi konvensional adalah aturan hukum pidana yang berlaku, maka asalkan tidak melanggar hukum pidana bisa dipastikan tindakan itu dibolehkan.

Efisiensi Dalam Pandangan Islam

Kata efisiensi dalam pengertian ekonomi konvensional ternyata tidak termasuk di dalam literatur Islam. Dalam literatur Islam, hal ini sudah dikenal melalui beberapa pemahaman salah satunya dalam pemahaman untuk berusaha meraih hasil yang terbaik.

Sejatinya semenjak awal perkembangan Islam, Nabi SAW selalu mengajarkan kepada para sahabat untuk selalu mengerjakan segala pekerjaan (amal) seefektif dan seefisien mungkin. Dengan pelbagai pemahaman dari beliau sendiri

¹³ *Ibid*, hal. 73

¹⁴ Lihat Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, hal. 311, lihat juga Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam*, hal. 227

¹⁵ Muhammad Abdul Mannan, *ibid*.

hingga para sahabat mengerti bagaimana meletakkan kata (efisien) ini pada tempatnya. Sebagai contoh, nabi Muhammad telah memperlihatkan kewibawaannya yang tinggi dengan menekankan pada *ihsan* (kemurahan hati) dan *itqan* (kesempurnaan). Beliau bersabda bahwa “Allah SWT telah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu”, dan bahwa “Allah SWT mencintai seseorang apabila ia mengerjakan sesuatu, ia melakukannya dengan sempurna (*itqan*).”¹⁶ Bahkan Nabi SAW meletakkan nilai keislaman seseorang tatkala seorang muslim mampu mengoptimalkan pribadinya se-efisien mungkin, arti efisien dalam konteks ini pastinya adalah mengerjakan segala pekerjaan yang bermanfaat dan meninggalkan pekerjaan yang membuang-buang waktu dan tidak bermanfaat. Sebagaimana sabda beliau SAW :

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ¹⁷

Dari hadis di atas, nampak bahwa yang menentukan kualitas keislaman seorang adalah kemampuannya untuk memilah-milah pekerjaan, mana yang perlu dikerjakan dan mana yang tidak dengan seefisien mungkin. Namun arti efisien di sini tetaplah dalam koridor syari’at yang ada dan sebagaimana unsur yang membangun efiesiesi yang islami sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu unsur kebaikan (*ihsan*) dan kesempurnaan (*itqan*).

Maka sedikitnya bisa ditarik kesimpulan, bahwa pengertian efisiensi menurut Islam tidaklah sama menurut teori

¹⁶ Hadits pertama dari Syaddad ibnu Aws dalam sahih Muslim, bab al-Amr bi ihsan fi ad-dhabh wa al-qatl, vol. 3 No. 37, hal. 1548; sedangkan hadits kedua dari sayyidah Aisyah di dalam syu’ab al-iman dari al-baihaqi, 1990, vol. 4, no. 5312 hal. 334. Ihsan membutuhkan lebih banyak dari apa yang dibutuhkan untuk ‘*adl* atau keadilan. Contoh, penjual harus memberikan berat timbangan yang telah disepakati kepada pembeli dengan cara jujur, atau menimbang sesuai dengan harga yang telah dibayar, tapi jika ia memberikan sesuatu yang lebih, maka ia telah berbuat sesuatu yang disebut *ihsan*. (sebagaimana dikutip Chapra, *The Future of Economics*, hal. 72-73)

¹⁷ HR. Ahmad, Abu ya’la dan Tirmidzi (dikutip dari kitab *Al-Maqāṣid Al-Hasanah* karangan As-Sakhawi, Juz I, hal. 227) al-Maktabah Syameelah

ekonomi konvensional. Hal ini karena orientasi kehidupan seorang manusia muslim tidaklah terbatas hanya pada dunianya saja, tetapi adanya integrasi kehidupan dunia dan akhirat, di mana dunia hanyalah ladang bagi kehidupan di akhirat. Akhirnya, sangat mungkin terjadi dalam pelaksanaan efisiensi secara Islam tidak sesuai dengan efisiensi secara konvensional ataupun sebaliknya. Kalau yang menjadi batasan ekonomi konvensional adalah legalitas dan aturan hukum pidana asalkan hukum yang berlaku itu sesuai dengan syariat, maka sesuai pula dengan pandangan Islam.

Hubungan Efisien dan *al-Iqtisād*

Dalam perkataan Arab, istilah ekonomi dikenal dengan kata *Iqtisād* (اقتصاد) bentuk *masdar* dari kata kerja dari *iqtaṣada-yaqtaṣidu*. Kadang istilah ini juga disebut dengan *Iqtisādiyyah* (اقتصادية) dari bentuk *masdar ṣinā'i* yang menunjukkan sebuah perilaku aktif atau sebuah paham (isme). Dalam hal ini, kata *Iqtisādiyyah* menunjukkan perilaku *Iqtisād* dan segala yang mencakup ruang lingkungannya.

Kata *Iqtisād* secara morfologi berasal dari akar kata *qaṣḍu* (قصد) yang berarti *al-i'tidāl wat tawasuṭ* atau seimbang dalam berinfak (mengeluarkan harta) dan yang lainnya.¹⁸ Kata *qaṣḍu* sendiri menurut Ibnu Mandzur mempunyai lima padanan kata, antara lain: *istiqomah* (*istiqāmah*), adil (*al-'adl*), seimbang (*al-waṣṭ*), tujuan (*tijāh*), dan tidak terlalu boros dan tidak terlalu irit (*mā baina al-isrāf wa at-taqṭīr*).¹⁹ Artinya bahwa konsep *Iqtisād* setidaknya mempunyai lima prinsip utama yaitu: *istiqomah*, adil, seimbang, bervisi, tidak boros dan juga tidak terlalu irit. Ketika hadis Nabi mengatakan:

ما عال مقتصد و لا يعيل

¹⁸ Muhammad Imaroh, *Qāmūs Muṣṭalahāt Iqtisādiyyah fil Hadārah al-Islāmiyyah*, (Beirut: Dar es-Shuruq, 1993), hal. 458

¹⁹ Muhammad bin Mukarrom bin Mandzur al-Afrikiy al-Mishriy, *Lisānul 'Arab*, (Beirut: Dar Sodir), al-Maktabah Syameela

yang dimaksud dari perkataan hadis di atas ialah tidak akan miskin orang yang tidak terlalu boros dalam mengeluarkan harta dan tidak terlalu pelit.²⁰

Menurut pendapat ulama bahasa yang mengedepankan konsepsi kata kerja bahasa Arab semua kategori kata dalam bahasa Arab, akan didapatkan bentuk perluasan makna dengan beberapa penambahan huruf. Perluasan makna ini adalah bentuk-bentuk nilai sosial yang pada hakekatnya merupakan cerminan dari nilai-nilai individual yang ada dalam makna kata dasar bahasa Arab. Kaedah ini sering terjadi dalam telaah tatabahasa Arab untuk menemukan makna yang komprehensif dalam sebuah kata.

Begitu pula yang terjadi pada kata *Iqtiṣād*, dengan adanya tambahan huruf *alif* dan *ta'* pada akar katanya memberikan perluasan makna dengan tidak terlepas dari makna akar kata aslinya. Sejauh ini kata *iqtaṣada* mempunyai dua arti utama, pertama *istaqāma* (yang lurus/istiqomah) dan kedua: berarti mencari jalan tengah dengan tidak berlebih-lebihan atau terlalu irit.²¹ Dalam arti yang kedua inilah yang menunjukkan bahwa *Iqtiṣād* bisa berarti hemat atau bertindak efisien, sedangkan orang yang hemat disebut *muqtaṣid*. Sebagaimana sabda Nabi:

مَا عَالَ مَنْ اِقْتَصَدَ²²

“Tidak akan kekurangan barang siapa yang berhemat “

Kata *muqtaṣid* telah dimuat dalam Alquran sebanyak dua kali, pertama dalam surat al-Fathir ayat 32 :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Aslinya “at-tawassuṭ baina al-ifraṭ wa at-taqīr” (Abu Lewis, *Al-Munjid Fil Lughoh wal A’lām*, (Beirut: Darul Masyreq, 2003), hal .632)

²² Hadis riwayat Abdullah Bin Mas’ud RA, dengan sanad Dho’if

Dan dalam surat Luqman ayat 32 :

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى
الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ .

Kata *muqtasid* dalam ayat pertama, menurut Ibnu Kasir berarti golongan pertengahan.²³ Sedangkan pada ayat kedua berarti *istaqāmah* atau yang lurus.²⁴ Dari pengertian di atas, seseorang juga dinamakan *muqtasid* apabila ia bersifat moderat, tidak terlalu kanan atau ke-kiri-an, tidak terlalu tekstual ataupun liberal. Inilah cara berislam yang benar sesuai aqidah ahlus Sunnah wal jama'ah. Sebagaimana Al-Ghozali yang memberi judul bukunya "*al-Iqtisād fil I'tiqād*" pastinya makna *Iqtisād* disini bukanlah ekonomi dalam beraqidah, melainkan *at-tawassuṭ fil I'tiqād* atau moderat/seimbang dalam beraqidah sesuai *manhaj ahlu sunnah wal jama'ah*, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh beliau "Golongan *ahlus sunnah wal jama'ah* adalah yang *tawassuṭ* (moderat) diantara mereka (dalam konteks ini) tidak *qadariyah* maupun *mu'tazilah*".²⁵

Selanjutnya dari makna akar kata inilah, para ulama merumuskan definisi al-Iqtisād sebagai ilmu tentang tata cara mengurus segala simpanan dan harta baik secara individu maupun sosial, baik yang disimpan, yang dikembangkan ataupun didistribusikan dengan dasar nilai keadilan dan seimbang, tidak berlebihan maupun kekurangan, tidak boros maupun kikir.²⁶ Sekedar perbandingan, lain halnya dengan pandangan Barat tentang Ekonomi, sebagaimana Alfred Marshal dalam bukunya *Principles of Economic* yang mengatakan bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam urusan

²³ Abu al-Fidak Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adziem*, (Dar Toyyibah, 1999), Maktabah Syameela

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Abu Hamid bin Ahmad bin Al-Ghozali, *Kitab Al-Arba'în Fī Uṣulūddin*, (Beirut: Darul Qolam, 2003), hal. 5

²⁶ Muhammad Imaroh, *op.cit.*, hal. 41

hidup sehari-hari.²⁷ Dari pengertian Marshal, terlihat bahwa ekonomi tak ubahnya seperti psikologi di mana hasil penelitiannya murni dari hasil pengamatan terhadap manusia. Padahal, manusia dalam meraih kesejahteraan hidupnya cenderung mengedepankan hawa nafsu sehingga cenderung berbuat salah. Beda halnya dengan istilah *Iqtisād* yang konsepsinya juga sudah mengandung aturan-aturan baik secara etika maupun estetika yang semua itu tercakup dalam syari'at.

Mengenai sebab diambilnya istilah ini sebagai padanan kata ekonomi, karena ekonomi sebagai ilmu sains sosial selalu terjadi interaksi antar individu dan golongan. Diantara mu'amalah dan kesibukan antara manusia itu tidak selalu kebenaran dan keadilan yang terjadi, kadangkala sering terjadi tindak kecurangan sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya itu, manusia selalu terombang ambing antara keadaan baik dan buruk, terpuji dan tercela sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat antara kecurangan dan keadilan.²⁸ Maka konsekuensi dari kata *Iqtisād* ini selalu menuju kepada adanya nilai keseimbangan dan keadilan dan sesuai dengan syariat dalam setiap praktek yang sedang berlangsung.

Dalam framework Islam, *al-Iqtisād* menjadi sebuah mazhab dan manhaj yang bersumber dari nilai-nilai Islam sehingga melahirkan istilah baru yaitu *al-Iqtisād al-Islāmiy* atau *al-Iqtisādiyah al-Islāmiyyah*.²⁹ Dalam hal ini, istilah *al-Iqtisād al-Islāmiy* menurut Muhammad Imaroh menerangkan bahwa ia adalah mazhab atau peraturan yang mencakup keseluruhan pokok-pokok dan prinsip-prinsip kaidah ekonomi secara umum yang berasal dari Alquran dan Hadis, di mana bangunan ekonomi Islam berdiri di atas pokok dan prinsip serta kaidah tersebut dengan selalu menjunjung maslahat umat sesuai dengan perubahan ruang dan waktu.³⁰ Lain halnya menurut

²⁷ Arif Hoetoro, *op.cit*, hal. 233

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

Muhammad Ayyub yang memandang ekonomi Islam sebagai suatu bagian dari pandangan hidup seorang muslim terhadap perilaku ekonomi yang lazim dimiliki setiap manusia. Dalam hal ini ia mengatakan:

*“Iqtisād dalam pandangan Islam baik pengembangan ekonomi, maupun pengadaan dan peningkatan kesejahteraan yang melimpah, keduanya merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan manusia dan sebagai pondasi masyarakat, terutama kaitannya antara dunia dan alam akherat, dengan kata lain untuk kepentingan akherat juga”.*³¹

Menilik pendapat Ayyub di atas, memang benar sekali. Di antara sikap seorang muslim yang benar terhadap urusan dunia adalah tidak meninggalkannya tapi juga tidak memasukkannya dalam hati. Seorang muslim tidaklah semata-mata mengejar dunia namun hanya menjadikannya sebagai sarana untuk hidup, begitu pula tidak dibenarkan meninggalkan dunia sama sekali jalaran hanya mementingkan ibadah semata dan melupakan kebutuhan dirinya dan keluarganya. Namun disisi lain, juga terdapat konsepsi keadilan dan keseimbangan dalam sikapnya khususnya dalam memandang harta yaitu bahwa dunia hanyalah ladang akherat, seperti perilaku sahabat dulu yang mana mereka bekerja di siang hari dan ibadah di malam hari. Adanya sikap seorang muslim yang demikian sebenarnya sudah sesuai sebagaimana Islam telah memerintahkan setiap muslim untuk berperilaku demikian, yaitu mengejar kehidupan akherat tanpa melupakan kehidupannya di dunia, sebagaimana firman Allah Ta’ala :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا³³

³¹ Muhammad Ayyub, *An-Nizām Al-Māliy fi al-Islām*, (Beirut: Academia International, 2009), hal. 40. Diterjemahkan oleh Umar Sa’id Al-ayyubi dari judul aslinya *Understanding Islamic Finance*.

³² QS. Al-Qaṣas : 77

³³ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, hal. 312

Dari penjelasan di atas, akhirnya terlihat jelas bahwa sebenarnya istilah *Iqtisādiyyah* tidaklah patut disandingkan dengan istilah ekonomi dengan pengertian saat ini. Apalagi istilah ekonomi yang dipahami menurut akar katanya yaitu manajemen rumah tangga atau yang dipahami orang-orang saat ini yang hanya berkecimpung membahas urusan finansial semata. *Iqtisādiyyah* juga bukanlah konsep ekonomi sebagaimana menurut paham kapitalis di mana sistem perolehan uang menjadi ciri yang utama sehingga tiap orang bebas memperbanyak uang sebanyak-banyaknya asal tidak melanggar hukum pidana³³ bahkan menurut paham sosialis dan komunis sekalipun yang telah menjadikan materi menggantikan kedudukan Tuhan.³⁴ Namun *Iqtisādiyyah* mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dan fleksibel serta seimbang antara kepentingan individu dan kesadaran spiritual sebagai hamba Tuhan. Maka tidaklah salah ketika Ismail Raji Al-Faruqi mengatakan bahwa *al-Iqtisād Islāmīy* adalah gabungan esensial antara yang material dan yang spiritual.

Keadilan Dalam Unsur Efisiensi

Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia berbuat adil. Dalam Islam, adil didefinisikan sebagai tidak mendzalimi dan tidak didzalimi.³⁵ Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam, seperti halnya yang terjadi pada masa kolonialisasi dan imperialisme, di mana bangsa Barat mengeksploitasi alam Asia dan Afrika besar-besaran diiringi praktek perbudakan yang merugikan manusia. Hal semacam ini merupakan perampasan hak baik kepada manusia maupun alam dan suatu perbuatan yang dibenci Tuhan, suatu ketidakadilan yang harus ditaubati pelakunya dan wajib membayar ganti rugi kepada

³⁴ Al-Faruqi, *Tauhīd*, (Bandung: Balai Pustaka, 1998) hal. 162

³⁵ Rasulullah bersabda “*Inna Lakum ru’ūsa amwālikum lā tazlimūna wa lā tuzlamūn*” (HR. Ahmad)

korban.³⁶ Tanpa keadilan, manusia akan terkelompok dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar dari usaha yang dikeluarkannya demi kerakusannya.³⁷ Dalam Islam, keadilan diartikan dengan suka sama suka (*an tarādin minkum*) dan satu pihak tidak menzalimi pihak lain (*lā tazlimūna wa lā tuzlamūna*).

Kesimpulan

Dari hubungan makna antara *Iqtisādiyyah*, dan *Iqtisād* yang berasal dari akar kata *qaṣḍu* menunjukkan bahwa istilah dalam bahasa Arab banyak yang bersifat *musyarak* dimana makna kata antara satu sama lain saling berkaitan. Melalui makna-makna dalam asal kata *Iqtisād* inilah yang selanjutnya menjadi pondasi konsep ekonomi dalam Islam.

Kata efisiensi sebagai prinsip ekonomi memang menjadi tolak ukur dalam setiap tindakan ekonomi seseorang, namun tanpa ada batasan yang jelas sangat memungkinkan prinsip ini disalahgunakan dan menjadi celah terjadinya tindak kecurangan para pelaku pasar selama ini. Karena itu, baik istilah efisiensi maupun ekonomi dalam kacamata Islam tidaklah bebas nilai. Dalam pandangan Islam, digunakan istilah *Iqtisād* karena sesuai dengan nafas dan syari'at Islam dimana kata ini jauh lebih luas maknanya dari kata ekonomi itu sendiri. Bahkan sebagaimana penjelasan sebelumnya, sekali lagi penulis menegaskan bahwa istilah ekonomi tidaklah sama dan tidak bisa diterjemahkan dengan kata *Iqtisād*. *Wallahu a'lam*.

³⁶ Al-Faruqi, *Tauhid*, hal. 177

³⁷ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 35

Referensi

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.

Al-Ghozali, Abu Hamid Bin Muhammad, *Al-Arba'in Fī Usūluddin*, Damaskus: Darul Qolam, TT.

Ayyub, Muhammad, *An-Nizam Al-Maliy fi al-Islam*, Beirut: Academia International, 2009.

Chapra, Muhammad Umer, *The Future of Economics; An Islamic Perspective*, Jakarta: Shari'ah Economic And Banking Institute, 2001.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Hoetoro, Arif, *Ekonomi Islam; Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: Bayumedia Publishing, 2007.

Imaroh, Muhammad, *Qāmūs Mustalahāt Iqtisādiyyah fil Hadārah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dar es-Shuruq, 1993.

Karim, Adimarwan A, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Katsir, Abu al-Fidak Ismail bin, *Tafsir al-Quran al-Adziem*, Dar Toyyibah, 1999.

Lewis, Abu, *Al-Munjid Fil Lughoh wal A'lām*, Beirut: Darul Masyreq, 2003.

Mandzur, Ibnu, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Shodir, Maktabah Syameela.

Mannan, Muhammad Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997.

Samuelson, Et, Al, *Economics*, New York: McGraw-Hill, 2001.
The New International Webster's Comprehensive Dictionary Of The English Language, Florida: Triden Press International, 1996.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Pandangan Hidup Sebagai Asas Epistemologi Islam", dalam buku *Kumpulan Materi Kuliah World View Islam*, ISID.